

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Teknologi dan era globalisasi membawa perubahan pada kebiasaan menggunakan uang, di mana masyarakat sekarang lebih fokus pada kenikmatan dan kesenangan yang dianggap harus dipenuhi agar merasa nyaman dan diakui eksistensinya di masyarakat. Termasuk mahasiswa sebagai remaja lebih senang untuk berbelanja, menghabiskan seluruh uang yang dimiliki untuk memenuhi kebutuhan sosialisasi atau pergaulan dan mampu mengikuti tren fashion anak muda zaman sekarang. Perubahan perilaku akibat adanya gaya hidup yang dipengaruhi perkembangan zaman dan teknologi. Mahasiswa lebih menyukai menghabiskan waktu dengan mengunjungi pusat hiburan dan pusat perbelanjaan serta aktif di media sosial, sangat cenderung pada perilaku konsumtif dan menghambur-hamburkan uang (Pulungan & Febriyanti, 2018). Kemampuan keuangan yang dimiliki tidak hanya tentang mampu menghasilkan pendapatan yang cukup memenuhi kebutuhan hidup, melainkan juga kemampuan untuk mengelola keuangan dengan bijak dan tepat, mengambil keputusan yang tepat dalam menggunakan uang (Gunawan, 2019).

Perilaku konsumtif merupakan suatu perilaku yang tidak lagi didasarkan pada pertimbangan rasional melainkan karena adanya keinginan yang sudah mencapai taraf tidak rasional lagi. Perilaku konsumtif melekat pada seseorang bila orang tersebut membeli sesuatu di luar kebutuhan (*need*) atau pembelian lebih didasarkan pada faktor keinginan (*want*). Perilaku konsumtif mahasiswi banyak terjadi pada pengonsumsi kosmetik ternama dan terkenal dikalangan mereka, umumnya

disebut dengan kosmetik branded (Sumartono, 2015). Implikasi perilaku konsumtif pada pembentukan kehidupan masyarakat yang etis yakni seorang yang berperilaku konsumtif merasa tidak cukup dengan apa yang dimilikinya. Hal ini mendorong individu memenuhi standar kebutuhan yang lebih tinggi dari kebutuhan fungsional serta membuat individu sibuk mementingkan kepentingan pribadi dan tidak sempat memikirkan kepentingan orang lain apalagi untuk berbagi sebagian miliknya dengan orang lain seperti yang diajarkan agama. Dampak lainnya, individu akan memenuhi kebutuhannya dengan segala cara yang tidak etis termasuk melakukan tindakan kriminal seperti pencurian, korupsi, dan lain-lain (Mayasari & Naomi, 2008) Perilaku konsumtif merupakan suatu fenomena yang banyak melanda kehidupan masyarakat dewasa ini. Kebiasaan dan gaya hidup sekarang ini cepat yaitu dalam hal penampilan yang dapat mendorong pada perilaku konsumtif. Perilaku konsumtif ini cenderung harus mengeluarkan biaya yang lebih tinggi karena bukan lagi untuk memenuhi kebutuhan saja tetapi lebih mengarah pada pemenuhan tuntutan keinginan (Haryani, 2015). Perilaku konsumtif keuangan mahasiswa dapat dipengaruhi oleh literasi keuangan.

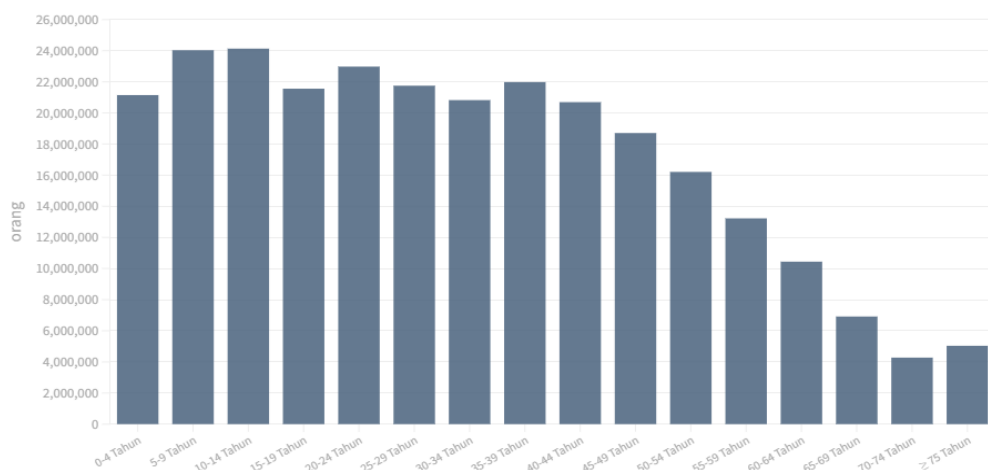
Literasi keuangan erat kaitannya dengan manajemen keuangan dimana semakin tinggi tingkat literasi keuangan seseorang maka semakin baik pula manajemen keuangan seseorang tersebut. Pengelolaan keuangan keluarga berdasarkan pada status sosial ekonomi orang tua meliputi tingkat pendidikan orang tua, jenis pekerjaan orang tua, tingkat pendapatan orang tua, jabatan sosial orang tua dan uang saku mahasiswa (Gunawan 2020). Hal ini berkaitan dengan pengelolaan keuangan mahasiswa, di sinilah peran *financial literacy* (literasi keuangan) sangat dibutuhkan oleh mahasiswa. Mahasiswa sangat membutuhkan *skill* dari *financial literacy* untuk

mengelola sumber daya keuangan yang efektif dan efisiensi guna kesejahteraan hidup. *Financial literacy* atau yang biasa disebut melek keuangan merupakan kemampuan memahami bagaimana uang bekerja, bagaimana seseorang berhasil untuk mendapatkannya, bagaimana orang dapat mengelolanya, dan bagaimana seseorang dapat menginvestasikannya.

Menurut Tirta selaku Anggota Dewan Komisioner OJK, tingkat literasi keuangan di kalangan generasi muda masih rendah dan lebih rentan secara finansial. Dilihat dalam jumlah penduduk Indonesia berdasarkan usia pada Data Statistik tahun 2021, satu dari dua penduduk Indonesia adalah generasi muda yang berperan sebagai *critical economic players*. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

Gambar 1.1

Jumlah Penduduk Indonesia Berdasarkan Usia
(per 31 Desember 2021)

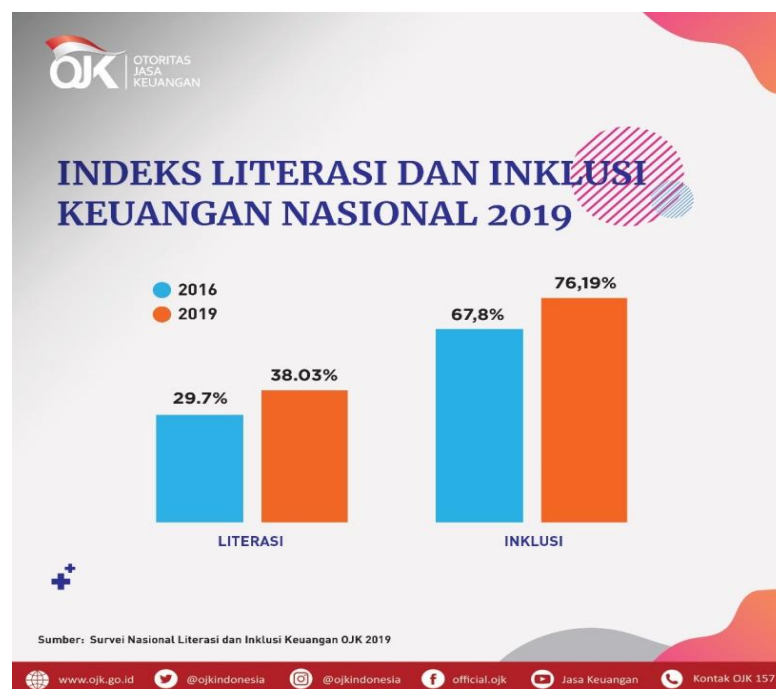


Sumber: Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri)

Berdasarkan Data Statistik 2021 yang menunjukkan bahwa proyeksi jumlah penduduk Indonesia didominasi oleh kelompok pemuda berusia 13-39 tahun yaitu sebesar 145,39 juta jiwa atau sekitar 53,87 persen dari total 270,20 juta penduduk Indonesia. Ini merupakan jumlah yang cukup besar dibandingkan dengan yang

lainnya. Dari total 145,39 juta jiwa kelompok usia 13-39 tahun, nyatanya tidak semua pemuda Indonesia melek keuangan. Berdasarkan Indeks inklusi keuangan yang dirilis Otoritas Jasa Keuangan (OJK), tingkat literasi keuangan generasi muda di Indonesia baru 38,03%. Hal ini menunjukkan masyarakat Indonesia secara umum belum memahami dengan baik karakteristik berbagai produk dan layanan jasa keuangan yang ditawarkan oleh lembaga jasa keuangan formal, padahal literasi keuangan merupakan keterampilan yang penting dalam rangka pemberdayaan masyarakat, kesejahteraan individu, perlindungan konsumen, dan peningkatan inklusi keuangan. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

Gambar 1.2



Berdasarkan hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) yang dilakukan OJK tahun 2019, terdapat 76,19% masyarakat yang menggunakan produk dan layanan keuangan. Namun, hanya 38,03%-nya yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan yang memadai mengenai produk dan layanan keuangan. Demikian juga untuk kalangan pelajar dan mahasiswa, dengan

tingkat inklusi keuangan sebesar 71,2%, tingkat literasi keuangan golongan ini masih terbilang sangat rendah yakni sebesar 32,4%.

Angka-angka di atas menunjukkan bahwa belum begitu banyak generasi muda yang memiliki pemahaman dan menggunakan produk serta layanan keuangan. Oleh karena itu, diperlukan sinergi kuat antar pemangku kepentingan untuk terus melakukan berbagai inisiatif guna menggenjot tingkat literasi dan inklusi keuangan di kalangan pemuda.

Melihat rendahnya tingkat literasi keuangan, maka pengetahuan keuangan atau *financial literacy* perlu ditingkatkan, oleh karena itu pengetahuan tentang pengelolaan keuangan sendiri telah banyak didapatkan oleh mahasiswa melalui proses pembelajaran baik di sekolah, perkuliahan, maupun di lingkungan masyarakat. Namun pada kenyataannya mahasiswa jarang menerapkan ilmu pengelolaan keuangan yang mereka peroleh dalam kehidupan sehari-harinya. Sehingga mahasiswa cenderung ceroboh dalam menggunakan serta membelanjakan keuangan yang mereka miliki.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Harahap, 2021) dan (Wati, 2020) menyimpulkan bahwa *financial literacy* berpengaruh positif signifikan terhadap *consumptive behavior*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Dikria dan Mintarti, 2016), (Haryana, 2020) dan (Pulungan & Febrianty, 2018) menyimpulkan bahwa literasi keuangan berpengaruh negatif signifikan terhadap *consumptive behaviour* (perilaku konsumtif).

Selain *financial literacy*, upaya dalam meningkatkan kesejahteraan keuangan mahasiswa dapat memberikan penekanan yang lebih besar terhadap aspek *financial*

attitude. Menurut Rajna (2011) *financial attitude* merupakan penilai, pendapat maupun keadaan pikiran seseorang terhadap keuangan yang diterapkan ke dalam sikapnya. Ketika individu terobsesi terhadap uang, maka individu akan berpikir bagaimana memperoleh uang dan bagaimana penggunaan uang yang dimiliki, dengan begitu akan mendorong individu untuk mempunyai persepsi terhadap keuangannya di masa depan. Sehingga besar kemungkinan bahwa semakin baik sikap individu terhadap keuangan pribadinya maka semakin baik dalam pengelolaan manajemen keuangannya. Menurut Yulianti (2013) Individu yang memiliki *financial attitude* dapat menentukan bagaimana sikap dan perilaku mengenai hal yang berhubungan dengan keuangan seperti pengelolaan, penganggaran maupun keputusan yang akan diambil. Hal ini dikarenakan adanya tujuan yang dicapai dalam merencanakan keuangan baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Selain itu individu juga memiliki *attitude* yang berbeda dalam melakukan pengelolaan keuangan karena individu berada dalam kondisi keuangan yang berbeda satu dengan yang lainnya.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Prihastuty dan Ningsih (2018) menyimpulkan bahwa *financial attitude* (sikap keuangan) berpengaruh positif signifikan terhadap variabel *consumptive behavior*.

Bukan hanya *financial literacy* dan *financial attitude* yang menentukan *consumptive behavior*, gaya hidup (*life style*) juga mempengaruhi. *Life style* adalah sebuah tingkah laku seseorang yang di ekspresikan dalam aktivitas, minat, dan opininya dalam arti bahwa gaya hidup seseorang dapat dilihat dari aktivitas seseorang yang dia lakukan apa yang mereka pikirkan terhadap segala hal

disekitarnya, seberapa jauh dia peduli dengan hal tersebut dan juga apa yang dia pikirkan tentang dirinya sendiri dan juga dunia luar (Santhish & Rajamohan, 2012). Gaya hidup yang dimaksud adalah adaptif aktif dari individu terhadap kondisi sosial dalam rangka memenuhi kebutuhan untuk berinteraksi dan menyatu dengan orang lain. Gaya hidup dipengaruhi oleh keterlibatan seseorang dalam kelompok sosial, dari seringnya berinteraksi dan menanggapi berbagai stimulus yang ada. Gaya hidup selalu berkaitan dengan upaya untuk membuat diri eksis dalam cara tertentu dan berbeda dari kelompok lain. Di sinilah ada suatu perilaku konsumsi yang merupakan dampak dari perkembangan zaman, di mana individu mengalami rasa ketidakpuasaan. Gaya hidup yang mengikuti trend biasanya memiliki tujuan agar terlihat sama seperti pengguna produk lain atau dari dalam diri menginginkan suatu perhatian lebih dari individu lain (Adlin, 2006).

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Harahap, 2021), (Wati, 2020), (Haryana, 2020) serta (Pulungan & Febrianty, 2018) menyimpulkan bahwa *Life Style* (gaya hidup) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap *consumptive behavior* (perilaku konsumtif). Penelitian yang dilakukan oleh (Risnawati, 2018) menyimpulkan bahwa *Life Style* negative dan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku konsumtif.

Masih dapat dikatakan sebagian individu masih belum memahami bagaimana melakukan pengelolaan keuangan yang baik, sehingga cenderung ada beberapa pengelolaan keuangan mereka yang masih belum baik dalam pengelolaannya. Terlihat dari fenomena permasalahan yang terjadi mengenai bahwa mahasiswa kurang bisa mengatur keuangan pribadinya dikarenakan mereka tidak

memiliki catatan pengeluaran dan mahasiswa tidak menggunakan perencanaan keuangan perbulan dengan tujuan untuk dapat mengatur uang saku perbulan yang diberikan oleh orang tua tidak digunakan dengan tepat. Permasalahan gaya hidup pada mahasiswa Unmas Denpasar bahwa mereka lebih senang menghabiskan waktu luang untuk pergi ke tempat-tempat perbelanjaan atau nongkrong di kafe-kafe yang ada di sekitar Kota Denpasar dari pada mengisi waktu luang untuk belajar yang sudah menjadi kewajibannya sebagai seorang mahasiswa.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, antara lain:

- 1) Apakah *Financial Literacy* berpengaruh terhadap *Consumptive Behavior* pada mahasiswa ekonomi Universitas Mahasaraswati Denpasar?
- 2) Apakah *Financial Attitude* berpengaruh terhadap *Consumptive Behavior* pada mahasiswa Ekonomi Universitas Mahasaraswati Denpasar?
- 3) Apakah *Life Style* berpengaruh terhadap *Consumptive Behavior* pada mahasiswa ekonomi Universitas Mahasaraswati Denpasar?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini, antara lain:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Financial Literacy* terhadap *Consumptive Behavior* pada mahasiswa ekonomi Universitas Mahasaraswati Denpasar.

2. Untuk mengetahui pengaruh *Financial Attitude* terhadap *Consumptive Behavior* pada mahasiswa ekonomi Universitas Mahasaraswati Denpasar.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Lifestyle* terhadap *Consumptive Behavior* pada mahasiswa ekonomi Universitas Mahasaraswati Denpasar.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Dapat memberikan informasi atau bahan masukan yang berguna untuk mahasiswa agar lebih memanfaatkan waktu untuk belajar dari pada mengikuti gaya hidup yang berlebihan
- b. Dapat menambah pengetahuan dan wawasan serta dapat menerapkan pengalaman dan ilmu yang telah di dapat di bangku perkuliahan ke dalam praktek, khususnya yang ada hubungannya dengan masalah penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

Dapat dipergunakan sebagai data tambahan bagi yang sedang melakukan penelitian yang sejenis serta dapat menjadi informasi yang bisa membantu untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh *Financial Literacy*, *Financial Attitude* dan *Lifestyle* terhadap *Consumptive Behavior* pada mahasiswa ekonomi Universitas Mahasaraswati Denpasar.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1 *Theory Of Reasoned Action (TRA)*

Theory Reasoned Action pertama kali dicetuskan oleh Ajzen pada tahun 1980. Teori ini disusun menggunakan asumsi dasar bahwa manusia berperilaku dengan cara yang sadar dan mempertimbangkan segala informasi yang tersedia. Jogiyanto (2007), sikap merupakan jumlah dari perasaan yang dirasakan seseorang untuk menerima atau menolak suatu obyek atau perilaku dan diukur dengan suatu prosedur yang menempatkan individual pada skala evaluative dua kutub, misalnya baik atau jelek, setuju atau menolak dan sebagainya. Selanjutnya norma-norma subyektif didefinisikan sebagai persepsi atau pandangan seseorang terhadap kepercayaan-kepercayaan orang lain yang akan mempengaruhi niat untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku yang sedang dipertimbangkan (Jogiyanto, 2007). Teori tindakan beralasan berusaha untuk menetapkan faktor-faktor apa Sikap (*Attitude*) Norma Subyektif (*Subjective Norm*) Niat Perilaku (*Behavioral Intention*) Perilaku (*Behavioral*) yang menentukan konsistensi sikap dan perilaku. Teori ini berasumsi bahwa orang berperilaku secara cukup rasional.

Namun setelah beberapa tahun, Ajzen (1991) melakukan meta analisis, ternyata didapatkan suatu penyimpulan bahwa *Theory Reason Action* (TRA) hanya berlaku bagi tingkah laku yang berada di bawah kontrol penuh individu karena ada faktor yang dapat menghambat atau memfalisistasi relisasi niat ke dalam tingkah laku.

Berdasarkan analisis ini, lalu Ajzen menambahkan suatu faktor yang berkaitan dengan kontrol individu, yaitu *perceived behavior control* (PBC).

2.1.2 Theory of Planned Behaviour (TPB)

Teori perilaku terencana atau TPB (*Theory of planned Behaviour*) diperkenalkan oleh Icek Azjen tahun 1991 merupakan pengembangan lebih lanjut dari teori perilaku Beralasan (*Theory of Reasoned Action*). TPB merupakan kerangka berpikir konseptual yang bertujuan untuk menjelaskan determinasi perilaku tertentu. Secara umum, teori tersebut menjelaskan mengapa seseorang melakukan tindakan tertentu. TPB telah digunakan dalam beberapa bidang seperti penelitian sistem informasi penelitian yang berhubungan dengan kesehatan ekonomi dan keuangan serta sumber daya manusia (Ormrod, 2009).

Ada tiga konsep yang terdapat dalam TPB, diantaranya : sikap terhadap perilaku (*attitude towards the behaviour*), norma subjektif (*subjective norm*) dan kontrol perilaku yang dirasakan. Pertama, sikap terhadap perilaku yang membentuk pada suatu tingkat dimana seorang membentuk sebuah evaluasi yang positif dan negatif terhadap perilaku, sementara itu norma subjektif mengacu pada tekanan sosial yang dirasakan untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku tersebut. Tekanan sosial berasal dari referensi yang menonjol seperti orang tua, teman, aktifitas, minat, dan opini. Kontrol perilaku yang dirasakan mengacu pada persepsi orang tentang kemampuan mereka dalam melakukan perilaku tertentu. Hal ini menyiratkan seseorang untuk melakukan tindakan tertentu diprediksi oleh persepsi kemudahan atau kesulitan melakukan perilaku tersebut dan diasumsikan mencerminkan pengalaman masa lalu serta hambatan yang dapat diantisipasi (Nurlatifah, 2014).

2.1.3 *Consumptive Behavior*

Perilaku konsumtif (*consumptive behavior*) merupakan suatu kegiatan atau aktivitas individu bersangkutan. Perilaku manusia pada hakikatnya adalah suatu aktivitas dari pada manusia itu sendiri. Perilaku adalah sesuatu yang dikerjakan oleh seseorang baik langsung maupun tidak. Perilaku baru akan terjadi jika ada sesuatu yang menimbulkan sebuah reaksi.

Konsumtifisme dapat didefinisikan sebagai pola hidup individu atau masyarakat yang mempunyai keinginan untuk membeli atau menggunakan barang dan jasa yang kurang atau tidak dibutuhkan (Lestari 2006). Perilaku konsumtif adalah perilaku seseorang dalam membeli barang berdasarkan keinginan bukan berdasarkan kebutuhan. Perilaku konsumtif merupakan kecenderungan manusia untuk melakukan konsumsi tiada batas, membeli sesuatu yang berlebihan atau secara tidak terencana (Chtita & David 2015).

Menurut Astuti (2016) perilaku konsumsi seseorang berbeda dengan perilaku konsumsi orang lain. Hal ini terjadi jika perilaku konsumtif seseorang dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu:

1. Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri konsumen tersebut, faktor internal meliputi pendapatan, konsumen, selera konsumen, pengendalian diri konsumen, motivasi konsumen dan kebiasaan konsumen.

2. Faktor eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri konsumen atau dari lingkungan sekitar dimana konsumen tinggal. Faktor ini terdiri

dari pengetahuan umum keuangan, harga barang, kebudayaan, barang pengganti, mode barang, dan status sosial. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Fattah, Indriayu & Sunarto (2018), Astuti (2016) dan Dikria (2014) indikator yang digunakan untuk menjelaskan perilaku konsumtif :

- a) Membeli produk karena imingiming hadiah.
- b) Membeli produk karena kemasannya menarik.
- c) Membeli produk demi menjaga penampilan diri dan gengsi.
- d) Membei produk atas pertimbangan harga bukan karena berdasarkan manfaat dan kegunaan.
- e) Membeli produk hanya sekedar menjaga status.
- f) Memakai produk karena unsur konformitas terhadap model yang mengiklankan.
- g) Munculnya penilaian bahwa membeli produk dengan harga mahal akan menimbulkan rasa percaya diri yang tinggi.
- h) Mencoba lebih dari dua produk sejenis (merek berbeda).

2.1.4 *Financial Literacy*

Financial literacy merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan dimana individu harus memiliki suatu pengetahuan dan keterampilan untuk mengelola sumber keuangan pribadinya secara efektif demi kesejahteraan (Farah & Reza 2015). *Program for international student Assesment (PISA)* menjelaskan bahwa literasi keungan sebagai pengetahuan keungan dan pemahaman atas konsep keungan yang digunakan untuk membuat pilihan yang efektif dan meningkatkan kesejahteraan keungan (*financial well-being*) dari

individu dan kelompok, serta untuk berpartisipasi dalam kehidupan ekonomi. Menurut otoritas jasa keuangan pengertian literasi keuangan yaitu sebagai suatu rangkaian proses atau kegiatan untuk meningkatkan pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*) dan keyakinan (*confidence*) masyarakat agar mereka mampu mengelola keuangan pribadi dengan lebih baik (Palamba, 2018). Jadi literasi keuangan adalah kemampuan mengelola dana yang dimiliki agar berkembang dan hidup bisa lebih sejahtera dimasa yang akan datang. Literasi keuangan merupakan suatu pengetahuan yang harus individu pahami dan terapkan sehingga bisa terhindar dari masalah keuangan karena individu seringkali dihadapkan pada *trade off* yaitu situasi dimana seseorang harus mengorbankan salah satu kepentingan demi kepentingan lainnya. Menurut Khrisna, Rofaida & Sari (2010) bahwa literasi keuangan membantu individu agar terhindar dari masalah keuangan. Kesulitan keuangan bukan hanya fungsi dari pendapatan semata (rendahnya pendapatan.) kesulitan keuangan juga dapat muncul jika terjadi kesalahan dalam pengelola keuangan (*miss management*) seperti kesalahan penggunaan kredit dan tidak adanya perencanaan keuangan.

Sedangkan keterbatasan *financial* dapat menyebabkan stres, dan rendahnya kepercayaan diri. Dengan adanya literasi keuangan akan membantu individu dalam melakukan perencanaan keuangannya karena dengan pengetahuan keuangan yang baik akan membantu seseorang untuk menggunakan waktunya dengan baik sehingga bisa meningkatkan kesejahteraan atau taraf hidupnya.

Kehidupan yang berkualitas dan terhindar dari masalah keuangan pasti diinginkan oleh setiap individu. Seseorang yang ingin mencapai kehidupan yang baik dan berkualitas tentunya harus didasarkan pada pengetahuan keuangan yang

baik dalam setiap aktivitas dan pengambilan keputusan di dalam hidupnya. Kurangnya literasi keuangan menyebabkan individu lebih cenderung memiliki masalah dengan hutang. Menurut Chen and Volpe (1998:108) indikator *financial literacy* (literasi keuangan) sebagai berikut:

- a) Pengetahuan keuangan dasar
- b) Simpanan dan pinjaman
- c) Proteksi
- d) Investasi

2.1.5 *Financial Attitude*

Menurut Robbins & Judge (dalam Lianto & Elizabelth, 2017) sikap adalah pernyataan yang evaluatif baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan terhadap objek, individu, dan peristiwa. *Attitude* keuangan atau *financial attitude* yang dimiliki oleh seseorang akan membantu individu tersebut dalam menentukan sikap dan berperilaku mereka dalam hal keuangan, baik dalam hal pengelolaan keuangan, penganggaran keuangan pribadi, atau bagaimana keputusan individu mengenai bentuk investasi yang akan diambil. *Financial attitude* dapat membentuk cara orang untuk menghabiskan, menyimpan, menimbun dan membuang uang (Marsh, 2006). *Financial attitude* dapat dicerminkan oleh enam indikator berikut oleh Sohn (2012) yaitu

1. *Obsession*, menilai uang pada pola pikir seseorang tentang uang dan persepsinya di masa depan dengan menelora uang secara baik.
2. *Power*, yaitu merujuk pada seseorang yang menggunakan uang sebagai alat untuk mengendalikan orang lain dan dapat

mengendalikan orang untuk menyelesaikan masalah. menurutnya uang dapat menyelesaikan masalah.

3. *Effort*, merujuk pada seseorang yang merasa pantas memiliki uang dari apa yang sudah dikerjakannya
4. *Inadqrquacy*, merujuk pada seserang yang selalu merasa tidak cukup memiliki uang
5. *Retention*, merujuk pada seseorang yang memiliki kecenderungan tidak ingin menghabiskan uang
6. *Security*, merujuk pada pandangan seseorang yang sangat kuno tentang uang seperti anggapan bahwa uang lebih baik hanya disimpan sendiri tanpa ditabung di bank atau untuk investasi.

2.1.6 Life style (Gaya hidup)

Gaya hidup adalah pola hidup dari individu di dunia yang di ekspresikan melalui aktivitas, minat, dan opininya dalam arti bahwa secara umum gaya hidup seseorang dapat dilihat dari aktivitas rutin yang dia lakukan, apa yang mereka pikirkan terhadap segala hal disekitarnya dan seberapa jauh dia peduli dengan hal tersebut (Kanserina, 2015).

Gaya hidup terbentuk dari individu masing-masing gaya hidup terlihat dari aktivitas seseorang yang dilakukan secara rutin dan apa yang dipikirkan dari individu tersebut.

Gaya hidup setiap orang mengarah pada ekspresi akan situasi, pengalaman hidup, nilai-nilai, sikap, harapan (Hariyanto, 2015).

Gaya hidup pribadi menimbulkan permintaan akan pencarian produk barang atau layanan jasa, ataupun aktivitas secara pribadi yang membentuk pola pergaulan yang dirasakan. Gaya hidup juga menggambarkan pola-pola tindakan atau aktifitas seseorang yang membedakan antara satu orang dengan orang lainnya (Sathish & Rajamohan, 2012).

Krisdiantoro, Susanto & Maryati (2016) menjelaskan ada tiga faktor dasar pembentukan gaya hidup sebagai model penelitian yang dinamakan teori AIO (*Activity, interest, dan opinion*) yang memuat beberapa pertanyaan yang menggambarkan kegiatan minat dan pendapatan konsumen (Kassali, 1999). Teori AIO merupakan ilmu tentang pengukuran dan pengelompokan gaya hidup konsumen. (Kassali, 1999) indikator gaya hidup sebagai berikut:

- a. Aktifitas
- b. Minat
- c. Opini

2.2. Hasil Penelitian Sebelumnya

1. Berdasarkan hasil penelitian Harahap (2021) yang berjudul Pengaruh Literasi Keuangan dan Gaya Hidup terhadap Perilaku Konsumtif pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel literasi keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku konsumtif pada mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Dan dalam hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa variabel gaya hidup berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku

konsumtif pada mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

2. Berdasarkan hasil penelitian Wati (2020) yang berjudul Pengaruh Literasi Keuangan dan Gaya Hidup terhadap Perilaku Konsumtif Pegawai (Studi Kasus PT. Pelabuhan Indonesia I PERSERO Medan). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel literasi keuangan terhadap perilaku konsumtif secara parsial memiliki pengaruh positif dan signifikan. Dan Gaya Hidup terhadap perilaku konsumtif secara parsial memiliki pengaruh positif signifikan pada pegawai bagian keuangan PT Pelabuhan Indonesia I (Persero).
3. Berdasarkan hasil penelitian Haryana (2020) yang berjudul Pengaruh *Life Style*, *Self Control* dan *Financial Literacy* terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa Melakukan *Online Shopping*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *Life Style* (gaya hidup) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap *consumptive behavior* (perilaku konsumtif). Dan dalam hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa variabel literasi keuangan berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap *consumptive behaviour* (perilaku konsumtif).
4. Berdasarkan hasil penelitian Prihastuty, Ningsih (2018) yang berjudul *Financial Literacy*, *Financial Behaviour*, *Financial Attitude* dan Demografi terhadap perilaku konsumtif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *financial literacy* negatif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel perilaku konsumtif, hasil ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang mempunyai pengetahuan keuangan (*financial literacy*) yang tinggi, tetapi

tidak dapat mengendalikan pola perilaku konsumtifnya. Dan dalam hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa variabel *Financial Attitude* (Sikap Keuangan) berpengaruh signifikan terhadap variabel Perilaku Konsumtif, hasil ini menunjukkan bahwa sikap individu mempunyai cara pandang dan perilaku yang berbeda terkait dengan uang.

5. Berdasarkan hasil penelitian Dikria dan Mintarti (2016) yang berjudul Pengaruh Literasi Keuangan dan Pengendalian Diri terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang Angkatan 2013. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel literasi keuangan berpengaruh negatif signifikan terhadap perilaku konsumtif mahasiswa.
6. Berdasarkan hasil penelitian Pulungan & Febrianty (2018) yang berjudul Pengaruh Gaya Hidup dan Literasi Keuangan terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel gaya hidup (*life style*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku konsumtif mahasiswa. Hal ini dapat disimpulkan bahwa semakin mewah dan hedonisme gaya hidup mahasiswa maka akan meningkatkan perilaku konsumtif mereka. Sebaliknya jika menurunnya sikap mewah dan hedonisnya gaya hidup mahasiswa maka akan menurunkan tingkat perilaku konsumtif mahasiswa. Dan dalam hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa variabel Literasi Keuangan (*Financial Literacy*) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perilaku konsumtif mahasiswa, hal ini dapat dijelaskan bahwa semakin tinggi kemampuan mahasiswa jurusan manajemen dalam hal literasi ekonomi maka dapat menurunkan perilaku konsumtif mahasiswa Jurusan

manajemen fakultas ekonomi dan bisnis dalam kegiatan konsumsi. Dan sebaliknya jika literasi ekonomi mahasiswa Jurusan ekonomi manajemen fakultas ekonomi dan bisnis rendah maka tingkat perilaku konsumtif mahasiswa juga akan meningkat.

7. Berdasarkan hasil penelitian Risnawati (2018) yang berjudul Pengaruh Pendidikan Ekonomi Keluarga, Gaya Hidup, Modernitas Individu, dan Literasi Ekonomi terhadap Perilaku Konsumtif Siswa. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel gaya hidup (*life style*) negatve dan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku konsumtif. Hal ini dapat disimpulkan bahwa gaya hidup siswa mayoritas sedang, namun perilaku konsumtif mayoritas rendah.